

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL, KONSEP DIRI, DAN STRATEGI PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK

Zervina Rubyn Devi Situmorang^{1*)}, Melly Latifah¹⁾

¹⁾Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: zervinaruby@gmail.com

Abstrak

Prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal maupun faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik anak dan keluarga, dukungan sosial, konsep diri, strategi pengaturan diri dalam belajar, dan prestasi akademik siswa; menganalisis pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar; dan menganalisis pengaruh karakteristik anak dan keluarga, dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik siswa. Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa SMP di wilayah Bogor. Pemilihan lokasi menggunakan *cluster random sampling*. Hasil analisis *Partial Least Square* menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar namun dukungan sosial tidak berpengaruh. Siswa yang berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi ditemukan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Dukungan sosial dan konsep diri ditemukan tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, semakin baik strategi pengaturan diri dalam belajar maka prestasi akademik yang dimiliki semakin baik.

Kata kunci: dukungan sosial, konsep diri, *Partial Least Square (PLS)*, prestasi akademik, strategi pengaturan diri

The Effect of Social Support, Self-Concept, and Self-Regulated Learning Strategies on Academic Achievement

Abstract

Academic achievement is influenced by many factor such as internal factor and external factor. The purpose of this study was to analyze child and family characteristic, social support, self-concept, self-regulated learning (SRL) strategies, and academic achievement; to examine the effect of social support and self-concept on self-regulated learning strategies; and to examine the effect of social support, self-concept, and self-regulated learning strategies on student's academic achievements. Samples of 150 junior high school students in Bogor Region were used in this study. Cluster random sampling was used in selection of those junior high schools. *Partial Least Square* analysis showed that self-concept had a significant effect on SRL strategies but it was not significant on social support. Parent's education were negatively affecting to academic achievement. Social support and self-concept also had no effect on student's academic achievement. However, the effect of SRL strategies on student's academic achievement were found to be positively significant.

Keywords: *Partial Least Square (PLS)*, self-concept, self-regulated learning strategies, social support, student academic achievement

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan yang drastis baik dari aspek fisiologis sampai dengan psikologis. Perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja membuat masa ini dikenal sebagai masa badai atau masa yang penuh dengan tekanan (Eccles *et al.*, 1993). Fase remaja awal adalah fase kritis untuk perkembangan diri mereka. Pada tahap ini perkembangan kognitif remaja sudah mencapai kemampuan untuk berfikir abstrak. Menurut tahapan perkembangan psikososial Erick Erickson perkembangan remaja berfokus pada

informasi dan pembentukan identitas diri. Remaja pada tahap ini dituntut untuk berhasil memiliki identitas diri (Spano, 2004). Identitas diri sangat diperlukan oleh remaja untuk mengatasi permasalahan perilaku yang banyak muncul pada masa-masa ini. Motivasi dan keterlibatan siswa adalah dua hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal (Reeve, 2012). Akan tetapi, banyak bukti yang memperlihatkan bahwa pada masa transisi ini terjadi penurunan motivasi remaja dalam bidang akademik. Penurunan motivasi dan perilaku belajar dikarenakan lingkungan yang kurang memotivasi dan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja

(Eccles *et al.*, 1993). Permasalahan ini sering terjadi pada fase remaja awal atau awal seseorang memasuki Sekolah Menengah Pertama.

Anak yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu memiliki pencapaian akademik yang optimal. Hal tersebut dikarenakan hal lain seperti kepribadian dan lingkungan rumah turut memengaruhi pencapaian akademik seseorang. Prestasi akademik seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Hasil penelitian Latifah dan Hernawati (2009) menemukan bahwa kecerdasan seorang anak ditentukan dari karakteristik anak dan keluarganya. Anak yang memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar terbukti akan memiliki performa yang baik di sekolah sehingga memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan tersebut (Shapiro, 2000). Selain itu, konsep diri juga merupakan salah satu konstruk yang dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari konsep diri terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Huang (2011) mengenai konsep diri dan prestasi akademik menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berdampak pada pencapaian prestasinya. Menurut Matovu (2012), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan berbagai karakteristik internal responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh langsung antara konsep diri dengan pencapaian akademik seseorang. Selain memengaruhi prestasi akademik secara langsung, hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep diri juga berpengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar (Ommundsen, Haugen, & Lund 2005). Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang adalah dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya baik dari sekolah maupun orang tua. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan guru memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik seseorang (Rensi & Sugiarti, 2010). Apabila melihat pengaruh yang kuat dari masing-masing variabel dan diteliti secara parsial maka menarik untuk mengetahui model penelitian ini dapat memprediksi prestasi akademik siswa secara lebih akurat.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak, keluarga, dukungan sosial, konsep diri,

strategi pengaturan diri dalam belajar, dan prestasi akademik siswa, menganalisis pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar siswa SMP, dan menganalisis pengaruh dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap pencapaian akademik siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di dua SMP berbeda di Kabupaten dan Kota Bogor selama tiga bulan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* berdasarkan data SMP Negeri yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota Bogor. Pemilihan kelas dilakukan secara *random* berdasarkan data jumlah kelas VIII yang tersedia pada lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan total anak sebanyak 153, namun setelah melakukan *cleaning data* hanya 150 siswa yang menjadi responden pada penelitian ini.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner yang berisi karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (besar keluarga, usia, pendidikan, dan pendapatan orang tua), dukungan sosial, konsep diri, serta strategi pengaturan diri dalam belajar. Dukungan sosial diukur menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSP) yang dikembangkan oleh Zimet, Dahlem dan Farley (1988) dengan total jumlah pertanyaan sebanyak 12 butir (*Cronbach's alpha*=0,753). Dukungan sosial dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu dukungan dari keluarga, guru, maupun teman masing-masing sebanyak 4 butir pertanyaan. Salah satu contoh butir pertanyaan dari instrumen dukungan sosial adalah "Pada saat saya bahagia ataupun sedih, orang yang spesial bagi saya selalu ada disekitar saya".

Variabel konsep diri diukur menggunakan *Academic Self Concept Questionnaire* dikembangkan oleh Liu, Wang, & Parkins (2005) dalam Yorke (2013) dengan total pertanyaan sebanyak 18 butir (*Cronbach's alpha*=0,751). Konsep diri diukur menggunakan pertanyaan seperti "Saya dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan mudah". Selanjutnya, strategi pengaturan diri dalam belajar diukur menggunakan *Motivated*

Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) dikembangkan oleh Pintrich *et al.*, (1991) dengan total 37 butir pertanyaan (*Cronbach's alpha*=0,910). Pengukuran strategi belajar diukur dengan pertanyaan seperti "Saya membuat catatan-catatan penting yang dapat memudahkan saya untuk memahami materi pelajaran". Keseluruhan kuesioner menggunakan skala *Likert* sebagai jawaban, terdiri atas sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Selain itu, data sekunder didapat dari pihak sekolah berupa nilai rapor siswa semester terakhir dan data SMP Negeri Kabupaten dan Kota Bogor. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji deskriptif dan inferensial. Uji inferensial yang digunakan adalah uji korelasi pearson dan uji *Partial Least Square*.

HASIL

Karakteristik Anak dan Keluarga

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di dua wilayah Bogor yaitu kabupaten dan kota. Penelitian ini mengambil contoh siswa kelas VIII SMP dengan jenis kelamin yang berbeda. Jumlah anak berjenis kelamin perempuan sekitar 59,3 persen dan sisanya sebesar 40,7 berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata pendapatan per kapita per bulan berada pada kisaran Rp869.632,00. Sebanyak 82 persen dari total anak pada penelitian ini berasal dari keluarga tidak miskin yang memiliki pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan Kota dan Kabupaten Bogor. Kategori kemiskinan kota diambil dari garis kemiskinan Kota Bogor tahun 2011 yaitu sebesar Rp305.870,00. Kategori kemiskinan kabupaten diambil dari garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2011 yaitu sebesar Rp235.682,00.

Pada karakteristik keluarga anak, terlihat bahwa rata-rata usia ayah anak berada pada kisaran 46 tahun. Berbeda dengan rata-rata usia ibu yang berada pada kisaran 42 tahun. Menurut Santrock (2007), rata-rata usia orang tua anak berada pada kategori usia dewasa madya. Rata-rata lama pendidikan ayah adalah 12,62 tahun sedangkan rata-rata lama pendidikan ibu adalah 11,8 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata orang tua menempuh pendidikan sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah persepsi seseorang tentang dukungan yang ia terima baik dari keluarga, teman, dan orang lain yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Dukungan sosial dalam hal akademik akan berhubungan dengan penyesuaian siswa di sekolah. Selain itu dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada prestasi akademiknya di sekolah. Pada remaja dukungan sosial dari orang tua adalah hal yang terpenting dibandingkan dengan dukungan sosial dari teman dan guru (Vedder, Boekaerts & Seegers, 2005; Malecki & Demaray, 2006). Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hampir setengah dari total anak berada pada kategori dukungan sosial sedang (49,3%), sedangkan sisanya menyebar merata pada kategori tinggi dan rendah.

Dukungan sosial yang paling besar dirasakan oleh anak adalah dukungan sosial dari teman (85,55%). Bentuk dukungan yang paling banyak dirasakan oleh anak adalah teman selalu mencoba membantu dan selalu ada pada saat terkena masalah. Selain itu teman selalu menemani pada saat bahagia dan sedih, serta anak selalu dapat membicarakan permasalahan yang dihadapi kepada temannya. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah bantuan dan dukungan emosional serta membantu dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dukungan sosial anak juga berasal dari keluarga (80,5%) dan guru (77,1%).

Tabel 1 Sebaran, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dukungan sosial dan konsep diri

Kategori	Jumlah	Persentase
Dukungan sosial		
Rendah (<60%)	43	28,7
Sedang (60%-80%)	74	49,3
Tinggi (>80%)	33	22,0
Total	150	100,0
Minimum-maksimum	36 – 97	
Rata-rata ± standar deviasi	67,6 ± 13,7	
Konsep diri		
Rendah (< 60%)	104	69,3
Sedang (60%-80%)	42	28,0
Tinggi (>80%)	4	2,7
Total	150	100,0
Minimum-maksimum	30 – 85	
Rata-rata ± standar deviasi	55,4 ± 11,9	

Konsep Diri

Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya sehingga ia mampu mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam domain konsep diri terdapat sebuah konsep yang dinamakan konsep diri akademik (Damrongpanit, 2009). Konsep diri akademik seseorang dapat positif maupun negatif. Individu yang memiliki rasa percaya diri dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif atau rendah akan menampilkan pribadi yang tidak percaya diri dan tidak puas akan pencapaian dirinya sendiri (Bong & Skaalvik, 2003). Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak (69,3%) memiliki konsep diri rendah. Hanya 2,7 persen dari total anak yang memiliki konsep diri tinggi.

Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar

Self regulated learning terdiri atas dua dimensi yaitu dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen yaitu kognitif, motivasi, serta metakognitif. Ketiga komponen tersebut memiliki peran masing-masing dan berinteraksi untuk menguasai suatu kegiatan pembelajaran. Ketiga komponen di atas dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang kemampuan dan keberhasilannya dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Apabila keyakinan seseorang akan kemampuan belajarnya tinggi, maka seseorang akan mengarahkan dirinya untuk tekun dan menggunakan strategi belajar tertentu untuk mengerjakan tugas-tugas (Zimmerman, 2000). Strategi belajar terbukti berkorelasi dengan prestasi akademik anak di sekolah. Anak yang menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar maka akan memiliki prestasi yang cemerlang di sekolahnya (Zimmerman, 1990).

Tabel 2 Presentase anak dalam berbagai dimensi strategi pengaturan diri dalam belajar

Dimensi	Persentase
Latihan (<i>Rehearsal</i>)	59,1
Elaborasi (<i>Elaboration</i>)	65,1
Organisasi (<i>Organization</i>)	45,6
Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	55,0
Metakognisi dalam Pengaturan Diri	53,6
Manajemen Waktu/Lingkungan Belajar	62,1
<i>Effort Regulation</i>	82,1
<i>Peer Learning</i>	67,5
Upaya Pencarian Bantuan	62,1

Strategi pengaturan diri dalam belajar memiliki sembilan dimensi. Dimensi pertama adalah *rehearsal* atau strategi dasar dalam bentuk latihan yang melibatkan kegiatan membaca dan menamai butir pembelajaran. Dimensi kedua adalah elaborasi atau strategi yang dapat membantu anak untuk mengingat dalam jangka waktu yang lama. Elaborasi dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengaitkan informasi yang baru didapatkan dengan informasi yang sudah diketahui lalu disimpulkan kembali. Dimensi yang ketiga adalah organisasi atau memilih informasi yang dibutuhkan. Contohnya adalah mencari gagasan utama dari informasi yang didapatkan. Selanjutnya, dimensi berpikir kritis atau anak memecahkan masalah maupun membuat kesimpulan dari informasi yang telah dimiliki. Dimensi kelima adalah metakognisi dalam pengaturan diri. Dimensi ini adalah dimensi yang memerlukan tiga aspek yaitu perencanaan, *monitoring*, dan juga regulasi atau pengaturan. Hanya 53,5 persen anak yang menggunakan strategi ini.

Kemampuan anak untuk mengatur waktu belajar dan juga lingkungan belajar adalah dimensi strategi belajar yang selanjutnya. Strategi yang paling sering digunakan oleh anak adalah *effort regulation*. Hampir seluruh anak (82,1%) menggunakan strategi *effort regulation*. *Effort regulation* merupakan kemampuan anak untuk mengontrol usaha pada saat menghadapi tugas yang sulit ataupun yang menarik. Selain itu, belajar dengan teman atau meminta bantuan apabila ada kesulitan dalam kegiatan belajar adalah strategi yang dapat digunakan oleh anak dalam belajar (Tabel 2).

Prestasi Akademik

Pembelajaran di sekolah adalah sebuah proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pada proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Van Rossum & Hamer, 2010). Perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran tidaklah mudah untuk diukur. Perubahan atau prestasi akademik seringkali dikaitkan dengan performa siswa dalam area pembelajaran yang diukur menggunakan tes terstruktur untuk mengetahui pencapaian akademik siswa (Cunningham, 2012). Prestasi akademik seseorang dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun lingkungan eksternalnya. Prestasi akademik ditunjukkan dengan pencapaian nilai hasil evaluasi belajar anak yang tertera dalam rapor.

Tabel 3 Sebaran anak berdasarkan kategori prestasi akademik

Prestasi Akademik	Jumlah	Persentase
Kurang	0	0,0
Cukup	7	4,7
Baik	143	95,3
Sangat baik	0	0,0
Total	150	100,0
Minimum-maksimum	2,58 – 3,44	
Rata-rata \pm standar deviasi	3,15 \pm 0,11	

Tabel 3 menyajikan sebaran anak berdasarkan kategori prestasi akademik. Prestasi akademik anak dikategorikan dalam 4 kategori yaitu sangat baik (3,50-4,00), baik (3,00-3,49), cukup (2,50-2,99), dan kurang ($\leq 2,49$) (Permendikbud No. 81A, 2013). Nilai minimal anak berada pada angka 2,58 sedangkan nilai maksimalnya berada pada angka 3,44. Rata-rata nilai anak sebesar 3,15. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh anak dalam penelitian ini (95,3%) memiliki prestasi akademik baik. Sisanya memiliki prestasi akademik pada kategori cukup (4,7%).

Hubungan antara Dukungan Sosial, Konsep Diri, Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar, dan Prestasi Akademik

Hasil dari uji hubungan antara karakteristik keluarga dan variabel independen penelitian ini menunjukkan beberapa hasil penting. Pada Tabel 4 terlihat bahwa tidak ada satupun karakteristik keluarga yang memiliki hubungan signifikan dengan dimensi dukungan sosial dan konsep diri. Sementara itu, pada dimensi strategi pengaturan diri dalam belajar terlihat bahwa hanya pendidikan ayah ($r=0,165$; $p<0,05$) dan ibu ($r=0,184$; $p<0,05$) yang memiliki hubungan signifikan.

Tabel 4 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar

Variabel	Dukungan Sosial	Konsep Diri	Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar
Usia ayah (tahun)	-0,118	-0,032	-0,086
Usia ibu (tahun)	-0,110	-0,139	-0,130
Pendidikan ayah (tahun)	0,125	-0,078	0,165*
Pendidikan ibu (tahun)	0,067	-0,103	0,184*
Pendapatan per kapita (Rp/kap/bul)	0,115	-0,018	0,101

Keterangan: *Signifikan pada $p<0,05$

Strategi pengaturan diri dalam belajar anak memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang dirasakan anak ($r=0,255$; $p<0,01$) dan konsep diri anak ($r=0,512$; $p<0,01$). Dukungan sosial yang semakin tinggi meningkatkan strategi pengaturan diri pada anak. Demikian juga halnya dengan konsep diri, konsep diri yang semakin baik membuat strategi pengaturan diri semakin baik juga. Strategi pengaturan diri dalam belajar juga memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik anak ($r=0,228$; $p<0,01$). Strategi pengaturan diri yang semakin baik membuat prestasi anak menjadi semakin baik juga. Selain itu, dukungan sosial dan konsep diri tidak berhubungan signifikan dengan prestasi akademik ($p>0,05$).

Pengaruh antarvariabel yang Diteliti

Faktor- faktor yang saling berpengaruh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). Analisis PLS dapat dilakukan apabila telah memenuhi syarat- syarat *inner* dan *outer* model. Setelah melakukan pengujian *inner* dan *outer* model maka diketahui bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini valid dan reliabel untuk dilakukan analisis lanjutan. Model dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel prestasi akademik sebesar 11,0%, artinya variabel prestasi akademik dapat dijelaskan oleh pendidikan orang tua, dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar. Strategi pengaturan diri sendiri dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan orang tua, dukungan sosial, dan konsep diri sebesar 33,0%.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa lama pendidikan orang tua hanya memengaruhi strategi pengaturan diri dalam belajar serta prestasi akademik anak secara signifikan. Pendidikan orang tua ditemukan memiliki pengaruh positif secara langsung sebesar 0,233 terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar anak. Artinya semakin lama pendidikan orang tua maka strategi pengaturan diri dalam belajar yang digunakan anak semakin baik. Hasil pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan orang tua juga ditemukan memiliki pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,041 terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar. Pengaruh tidak langsung pendidikan orang tua terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar melalui variabel mediator yaitu dukungan sosial dan konsep diri anak.

Selanjutnya, karakteristik keluarga ditemukan memiliki pengaruh negatif secara langsung sebesar 0,227 terhadap prestasi akademik anak. Artinya semakin tinggi pendidikan orang tua maka prestasi akademik anak akan menurun. Orang tua yang berpendidikan lebih rendah ditemukan memiliki anak yang memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, pendidikan terendah orang tua pada penelitian ini berada pada tingkat SMA. Berdasarkan hal tersebut orang tua dianggap masih memiliki cukup pengetahuan untuk melakukan pengasuhan yang baik. Selain itu, karakteristik keluarga juga ditemukan memengaruhi prestasi akademik anak melalui variabel mediator yaitu dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar sebesar 0,074.

Variabel strategi pengaturan diri dalam belajar sendiri ditemukan dipengaruhi sebesar 0.508 secara positif signifikan oleh konsep diri. Di sisi lain, dukungan sosial ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar anak. Selanjutnya, ditemukan bahwa diantara faktor-faktor yang diduga memengaruhi prestasi akademik anak hanya strategi pengaturan diri dalam belajar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Strategi pengaturan diri dalam belajar memengaruhi prestasi akademik sebesar 0,311.

Dukungan sosial dan konsep diri ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik anak. Di sisi lain, konsep diri yang ditemukan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap prestasi akademik sebesar 0,159 melalui variabel strategi pengaturan diri dalam belajar sebagai mediator. Hasil-hasil diatas menunjukkan bahwa diantara dukungan sosial, konsep diri, serta strategi pengaturan diri dalam belajar yang berpengaruh secara langsung terhadap prestasi akademik adalah strategi pengaturan diri dalam belajar.

Tabel 5 Pengaruh antarvariabel yang diteliti

Variabel	DS	KD	SPD	PA
POT	0,104	-0,102	0,233*	-
				0,227*
DS	-	-	0,101	0,065
KD		-	0,508*	-0,080
SPD	-	-	-	0,311*

Keterangan:

DS=Dukungan sosial; KD=Konsep diri

SPD=Strategi pengaturan diri dalam belajar

PA=Prestasi akademik; POT=Pendidikan orang tua

*Signifikan pada $t > 1,96$

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini karakteristik keluarga hanya dapat digambarkan oleh pendidikan ayah dan ibu karena nilai *outer loading* yang didapatkan lebih dari 0,5. Hasil uji hubungan antara karakteristik keluarga dengan dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar ditemukan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan strategi pengaturan diri dalam belajar. Selain itu, hasil uji PLS juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar. Kemampuan anak dalam menggunakan strategi belajar yang baik erat kaitannya dengan lingkungan rumah yang membantu anak mengembangkan kemampuan belajarnya dengan lebih baik. Orang tua dengan pendidikan tinggi terbukti akan menyediakan lingkungan rumah yang dapat mendorong kemampuan anak untuk belajar. Berbeda dengan pengaruhnya terhadap prestasi akademik anak, pendidikan orang tua ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar anak. Hal tersebut dapat dijelaskan karena orang tua khususnya ibu yang lebih berpendidikan akan bekerja lebih banyak pada sektor publik, sehingga waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi dengan anak lebih sedikit (Ermisch & Pronzato, 2010). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Davis-Kean (2005) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik siswa SMP. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata skor dukungan sosial anak berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, anak merasakan bahwa dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan guru secara biasa saja. Selain itu dukungan sosial yang paling besar dirasakan oleh anak adalah dukungan sosial dari teman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mackinnon (2012) yang menemukan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Berbeda dengan hasil penelitian Ahmed *et al.* (2010) yang membuktikan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berpengaruh dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Pada penelitian ini

hampir seluruh anak berasal dari keluarga yang tidak miskin. Menurut Malecki & Demaray (2006) dukungan sosial hanya berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik apabila siswa berasal dari keluarga ekonomi rendah. Di sisi lain, dukungan yang paling penting dirasakan oleh remaja adalah dukungan sosial dari keluarga dibandingkan guru dan teman. Oleh karena itu, pada penelitian ini dukungan sosial ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik karena hampir seluruh anak berasal dari keluarga tidak miskin. Dukungan yang paling besar dirasakan oleh anak adalah dukungan sosial dari teman sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap prestasi akademik anak.

Ditemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan prestasi akademik dapat disebabkan dukungan sosial dapat memengaruhi prestasi akademik melalui variabel mediator. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sivandani, Koohbanani, & Vahidi (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan bukan prediktor dari pencapaian prestasi akademik seorang siswa. Contoh variabel mediator dari dukungan sosial seperti strategi pengaturan diri dalam belajar, motivasi, serta kepercayaan akan kompetensi diri seseorang (Ahmed *et al.*, 2010). Pada penelitian ini ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan strategi pengaturan diri dalam belajar. Adicondro dan Purnamasari (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan strategi pengaturan diri dalam belajar. Pada hasil uji pengaruh penelitian ini terlihat bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar.

Selain dukungan sosial, terdapat variabel lain yang diduga memengaruhi prestasi akademik siswa yaitu konsep diri. Pada penelitian ini rata-rata anak memiliki konsep diri yang rendah. Artinya anak dalam penelitian ini tidak memiliki persepsi yang baik mengenai kemampuan akademik dirinya. Oleh karena itu, dari hasil PLS terlihat tidak ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri akademik anak dengan prestasi akademiknya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Yahaya dan Ramli (2009) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara konsep diri dan prestasi akademik. Hal tersebut diduga karena konsep diri memengaruhi prestasi akademik melalui variabel mediator yaitu strategi pengaturan diri dalam belajar. Hasil uji PLS menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara konsep

diri terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar. Hasil yang sama juga ditemukan bahwa konsep diri akademik seseorang merupakan prediktor utama dari strategi pengaturan diri dalam belajar yang digunakan oleh para anak. Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan persepsi mengenai kemampuan diri mereka dalam mencapai sesuatu, maka mereka akan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya (Ommundsen, Haugen, & Lund, 2005).

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik, ditemukan bahwa strategi pengaturan diri dalam belajar merupakan faktor yang paling berpengaruh positif terhadap prestasi akademik anak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pintrich & De Groot (1990); Marcela (2015); Savoji, Niussha, & Boreiri (2013), yang menemukan bahwa strategi pengaturan diri dalam belajar merupakan prediktor dari prestasi akademik anak secara umum. Anak yang memiliki kategori strategi pengaturan diri dalam belajar tinggi maka akan membawa seseorang mencapai prestasi akademik yang tinggi. Demikian pula anak yang memiliki kategori strategi pengaturan diri dalam belajar rendah maka akan menyebabkan seseorang memiliki prestasi yang tidak memuaskan (Valle *et al.*, 2008). Pada penelitian ini strategi yang paling banyak digunakan oleh anak adalah *effort regulation*. Strategi ini merupakan strategi yang paling diperlukan untuk mencapai kesuksesan akademik. Penggunaan strategi *effort regulation* mencerminkan bahwa manajemen diri dan komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dikatakan baik. Hal tersebut dikarenakan pada saat seseorang mengalami kesulitan ia akan mengatur untuk menggunakan strategi pembelajaran lain dalam mencapai tujuan akademiknya (Pintrich *et al.*, 1991).

Pada penelitian ini strategi pengaturan diri dalam belajar sendiri merupakan variabel mediator dari konsep diri dan dipengaruhi oleh variabel lain salah satunya pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua ditemukan memengaruhi strategi pengaturan diri dalam belajar secara positif atau dengan kata lain semakin tinggi pendidikan orang tua maka penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar pada anak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan kemampuan strategi pengaturan diri dalam belajar yang baik berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk meregulasi dirinya. Kemampuan regulasi diri

yang baik dihasilkan dari pengasuhan yang baik pula. Praktik pengasuhan orang tua yang buruk dan cenderung menghukum sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah. Maka seseorang yang berasal dari keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi akan memiliki kemampuan strategi pengaturan diri dalam belajar yang baik (Colman *et al.*, 2006). Penelitian ini menemukan bahwa anak dari orang tua yang lama pendidikannya rendah memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang lama pendidikan orang tuanya tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Kagitcibasi (2005) yang mengatakan keluarga yang berpendidikan rendah akan menganut budaya *heteronomy* yang menyebabkan antaranggota memiliki ketergantungan pada aspek ekonomi, fisik, dan psikologis. Anak dalam keluarga ini diharapkan dapat bertanggungjawab pada kondisi keluarganya sehingga mereka dituntut untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan kedua orang tuanya. Sebaliknya, orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendukung perkembangan anak dengan melihat kegiatan belajar sebagai sebuah proses tanpa melihat hasil akhirnya saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini prestasi akademik seorang remaja diduga dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh karakteristik keluarga, dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap dukungan yang diterimanya dalam kategori sedang. Hal berbeda ditemukan pada variabel konsep diri yang berada pada kategori rendah. Strategi pengaturan diri dalam belajar yang paling banyak digunakan adalah *effort regulation*. Prestasi akademik anak berada pada kategori baik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar adalah pendidikan orang tua dan konsep diri. Model faktor-faktor yang diduga memengaruhi prestasi akademik dalam penelitian ini terbukti hanya mampu menjelaskan 11% pengaruhnya pada prestasi akademik, sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Dari hasil uji *Partial Least Square* didapatkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP. Selain itu strategi pengaturan diri dalam belajar menjadi faktor yang memengaruhi prestasi akademik siswa SMP. Variabel lainnya seperti dukungan sosial dan konsep diri tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh yang positif dari strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik siswa SMP, maka disarankan kepada pihak keluarga dan sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan penggunaan strategi pengaturan diri dalam kegiatan belajar siswa. Peningkatan penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan setiap awal tahun pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pelatihan penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, para siswa harus didorong untuk menumbuhkan konsep diri akademik yang positif dalam rangka meningkatkan penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar dan prestasi akademik di sekolah. Bagi para orang tua yang berpendidikan tinggi juga diharapkan untuk lebih memerhatikan prestasi akademik anak. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka prestasi akademik anak semakin rendah. Sebaliknya bagi para orang tua yang berpendidikan rendah diharapkan lebih memerhatikan kepada proses belajar anak bukan hanya kepada hasil akhirnya saja. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan test psikologis lainnya untuk mengukur prestasi akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan *self regulated learning strategies* pada siswa kelas VIII. *Humanitas*, 8(1).
- Ahmed, W., Minnaert, A., Van der Werf, G., & Kuyper, H. (2010). Perceived social support and early adolescents' achievement: The mediational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal of Youth Adolescence*, 39, 36-46. doi:10.1007/s10964-008-9367-7.
- Akomolafe, M. J. *et al.* (2013). The role of academic self efficacy, academic motivation, and academic self concept in predicting secondary school students's academic performance. *Journal of Educational and Social Research*, 3(2).
- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self-concept and self-efficacy: How different are they really?. *Educational Psychology Review*, 15(1).

- Colman, B., Hary, S. A., Albert, M., Raffaelli, M., & Crockett, L. (2006). Early predictors of self-regulation in middle childhood. *Infant and Child Development*.
- Cunningham, J. (2012). Student achievement. Washington DC, US: National Conference of State Legislatures.
- Damrongpanit, S. (2009). The study of growth between academic self-concept, nonacademic self-concept, and academic achievement of ninth-grade students: A multiple group analysis. *Research in Higher Education Journal*.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2).
- Eccles J. S., Midgley C., Wigfield A., Buchanan C. M., Reuman D., Flanagan C., & Iver D.M. (1993). The impact of stage-environment fit on young adolescents' experiences in school and in families. *American Psychologist*, 48 (2): 90-101.
- Ermisch, J., & Pronzato, C. (2010). Causal effects of parents' education on children's education. *Economic and Social Research Council*.
- Ferguson, R. F. (2003). Teachers' perceptions and expectations and the black-white test score gap. *Urban Education*, 48.
- Huang, C. (2011). Self-concept and academic achievement: A meta-analysis of longitudinal relations. *Journal of School Psychology*, 49, 505-528.
- Kagiticbasi, C. (2005). Autonomy and relatedness in cultural context: Implications for self and family. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 36(4), 403-422.
- Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). Dampak pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 32-40.
- Liu, W., Wang, C. D. J., & Parkins, E. J. (2005). A longitudinal study of students' academic self-concept in a streamed setting: The Singapore context. *British Journal of Educational Psychology*, 74(4).
- Mackinnon, S. P. (2012). Perceived social support and academic achievement: Cross-lagged panel and bivariate growth curve analyses. *Journal Youth Adolescence*, 41, 474-485. doi: 10.1007/s10964-011-9691-1.
- Marcela, V. (2015). Learning strategy, personality traits and academic achievement of university students. *Social and Behavioral Sciences*, 174, 3473-3478.
- Matovu, M. (2012). Academic self-concept and academic achievement among university students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4(1).
- Ommundsen, Y., Haugen, R., & Lund, T. (2005). Academic self-concept, implicit theories of ability and self-regulation strategies. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 49(5), 461-474.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1).
- _____, Smith, D. A., Gracia, T., & McKeachie, W. J. (1991). A manual for the use of Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Univ. of Michigan: National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Reeve J. 2012. *A self-determination theory perspective on student engagement*. Christenson et al, editor. *Handbook of Research on Student Engagement*. Berlin, DE: Springer Science Business Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development*. New York, US: McGraw-Hill
- Savoji, A. P., Niusha, B., & Boreiri, L. (2013). Relationship between epistemological beliefs, self-regulated learning strategies and academic achievement. *Social and Behavioral Sciences*, 84, 1160-1165.
- Sivandani, A., Koohbanani, S.E., & Vahidi, T. (2013). The Relation Between Social Support and Self-efficacy with Academic Achievement and School Satisfaction among Female Junior High School Students in Birjand. *Social and Behavioral Sciences*, 84, 668-673.
- Spano S. (2004). Stage of adolescent development. *ACT for Youth Update Center of Excellence*.
- Valle, A. et al. (2008). Self-regulated profiles and academic achievement. *Psicothema*, 20(4).
- Van Rossum, E. J., & Hamer, R. (2010). *The meaning of learning and knowing*. Netherlands, NL: Sense Publisher.

- Vedder, S., Boekaerts, M., & Seegers, G. (2005). Perceived social support and well being in school: The role of students' ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 34 (3), 269-278. doi:10.1007/s10964-005-4313-4.
- Yahaya, A., & Ramli, J. (2009). The relationship between self-concept and communication skills toward academic achievement among secondary school students in Johor Baru. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2).
- Yorke, L. (2013). Validation of the academic self conceot questionnaire in the Vietnam School Survey. *Young Lives School Survey*.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S.G., & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- _____. (2000). *Attaining self regulation: A social cognitive perspective. Handbook of self regulation*. San Diego, US: Academic Press.